PERADABAN BUKU • EDISI #1

Ilmu, Budaya Ilmu dan Peradaban Buku

“Ilmu, budaya ilmu dan peradaban buku. Menghidupkan kembali tradisi dan budaya ilmu, melalui aktivitas ketrampilan membaca.”

BUDIMAN

31 Juli 2026

PENGANTAR

Edisi perdana Peradaban Buku menghadirkan kembali beberapa artikel yang sebelumnya pernah terbit di blog saya sebelumnya, yakni refleksibudi.com, dengan sedikit koreksi kebahasaan. Kumpulan tulisan ini berperan sebagai pembuka sekaligus manifesto yang menandai arah dan semangat blog ini ke depan.

ARTIKEL UTAMA

Ilmu, Budaya Ilmu dan Peradaban Buku

Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

Franz Rosenthal, seorang orientalis terkenal, menulis bahwa sebuah peradaban memiliki kecenderungan untuk berpusat pada satu konsep tertentu, dibandingkan dengan konsep-konsep lainnya, yang kemudian memberikan karakter khas bagi peradaban itu. Dalam peradaban Islam, konsep itu adalah konsep '*ilm*. Konsep ilmu inilah yang mendominasi dan mencirikan peradaban Islam (dalam manifestasi klasiknya) [KT, 1-2]. Dia juga mengungkapkan, "Sebuah peradaban muslim tanpa pengetahuan tidaklah terbayangkan oleh generasi muslim pertengahan." Seorang futurolog Muslim, Ziauddin Sardar, bahkan mengatakan sebenarnya peradaban muslim klasik yang tinggi itu secara keseluruhan ruhnya adalah pengetahuan, dengan mencari, menguasai, membangun institusi untuk menyebarluaskan,

menuliskan, membaca, menyusun, serta menumbuhsuburkan pengetahuan itu.

Konsep Ilmu

Dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber Islam, kita menemukan betapa pentingnya konsep ilmu ('*ilm*) dan peranannya dalam Islam. Salah satu indikasi dari penekanan atas konsep ilmu ini dalam Al-Qur'an adalah perulangan penggunaan kata '*ilm* itu dalam beragam variasi semantiknya. Ilmu merupakan kata dengan frekuensi ketiga terbesar dalam Al-Qur'an setelah kata Allah dan Rabb. Konsep-konsep penting lain dalam pandangan dunia Islam, semisal keadilan ('*adl*), juga memiliki frekuensi penggunaan yang besar (melalui beragam variasi kata maupun sinonim dan antonimnya). Besarnya frekuensi ini merupakan salah satu indikasi, walaupun bukan satu-satunya indikasi, pentingnya konsep ini dalam pandangan dunia Islam. Hal ini perlu ditegaskan karena kita juga dapat menemukan satu konsep yang hanya digunakan dua kali, kata *syura* (musyawarah), yang memiliki arti besar dalam politik Islam [KP, 34-35].

'*Ilm* berakar pada kata '*alamah* yang berarti tanda, simbol, atau lambang, yang dengannya seseorang atau sesuatu dikenal. Sumber pengetahuan dalam konsep

Islam adalah Tuhan, karena Dia-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Ilmu terkait dengan kebenaran (*al-haq*) dan kepastian (*al-yaqin*), sebagai antitesis dari kesalahan (*al-bathil*), keraguan (*al-syakk*), dan dugaan (*al-zhann*). Ilmu dalam Islam juga memiliki sifat yang holistik, yang merupakan refleksi dari konsep tauhid yang mendasar. Wahyu sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan yang tertulis, menegaskan kecocokannya dengan ayat-ayat Tuhan yang lain dalam alam, sejarah, maupun diri (psikologi) manusia itu sendiri [KP, 66, 67, 70].

Secara logis, pengetahuan harus diikuti oleh perbuatan yang baik. Pengetahuan juga memiliki signifikansi bagi perkembangan spiritual pribadi Islam yang benar. Mereka yang memiliki pengetahuan, yang mampu menjaganya dari perbuatan yang salah dan mendorongnya melakukan tindakan yang benar, disebut sebagai mereka yang memiliki hikmah [KP, 71, 78].

Pengetahuan memiliki sifat yang tak terbatas. Al-Qur'an menggambarkan bahwa di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui (12:76). Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk mencari pengetahuan lebih banyak, sebagaimana Musa mencari pengetahuan dari seorang hamba Allah yang darinya ia menggali banyak hikmah. Sebagaimana juga Nabi

Muhammad diperintahkan untuk selalu berdoa agar ditambahkan ilmu (20:114) [KP: 114].

Konsep pengetahuan akan lebih jelas dengan melihat pula kebalikannya maupun memahami sinonimnya. Medan semantik pengetahuan (dalam Al-Qur'an) juga memasukkan di dalamnya konsep-konsep sinonimnya; sebagai contoh proses dan hasil perenungan (*tafakkur* dan *tadabbur*), pemahaman (*fiqh*), petunjuk spiritual (*huda*) dan cahaya (*nur*), kebenaran (*haq*), keyakinan (*yaqin*), serta iman dan takwa. Antitesis pengetahuan adalah tidak mengetahui (*la ya'lamun*), tanpa pengetahuan (*bighairi 'ilm*), *syubhat* (skeptis), *syakk* (ragu), *raib* (ragu, curiga), *zhann* (dugaan), *hawa* (keinginan), *bathil* (salah), *zhulm* (kegelapan), dan *jahl* (kebodohan). Para ulama klasik memahami *jahl* sebagai lawan langsung dari '*ilm* (sementara beberapa orientalis, berdasarkan analisis semantik, memahami *jahl* sebagai lawan kata *hilm* (kesantunan)) [KP: 79, 82].

Hadis sebagai sumber kedua agama Islam juga dapat dirujuk guna memahami signifikansi ilmu dalam peradaban Islam. Kumpulan beragam kodifikasi Hadis banyak mengklasifikasikan hadis-hadis dalam bab-bab terkait dengan ilmu, belajar, maupun mengajar. Salah satu hadis yang bisa dikutipkan sebagai ilustrasi mengenai pentingnya ilmu adalah salah satu sabda

Rasulullah yang menyatakan keunggulan seorang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah seperti terangnya bulan purnama dan bintang-bintang. Kitab Sahih Bukhari maupun Sahih Muslim memulai dalam bagian-bagian awal mereka dengan bab maupun kitab mengenai ilmu. Peran penting ilmu diungkapkan secara ringkas oleh Imam Bukhari melalui ungkapan, "Ilmu mendahului amal", yang menjadi salah satu judul bab dalam sahihnya.

Buku-buku klasik Islam banyak juga memulai pembahasan mereka dengan bab mengenai ilmu, sebagai contoh kitab klasik *Ihya Ulumiddin* karangan Imam Ghazali. Berikut kita kutip kata-kata bijak Al-Ghazali untuk mengilustrasikan pentingnya ilmu dalam kehidupan, "Orang-orang yang selalu belajar akan sangat dihormati dan semua kekuatan yang tidak dilandasi pengetahuan akan runtuh."

Ulama-ulama kontemporer di zaman ini juga memiliki perspektif yang sama. Yusuf Qaradawi misalnya, ketika membahas seri pembahasannya mengenai kehidupan ruhaniah seorang muslim, memulainya dengan pembahasan mengenai urgensi menegakkan kehidupan ruhaniah (nuansa *robbaniyah*) di atas landasan ilmiah. Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa ilmu merupakan pembuka jalan bagi kehidupan spiritual yang terbimbing,

ilmu merupakan petunjuk iman, penuntun amal; ilmu juga yang membimbing keyakinan dan cinta. Dalam risalahnya mengenai prioritas masa depan gerakan Islam, beliau menempatkan prioritas sisi intelektual dan pengetahuan melalui pengembangan fiqh baru sebagai prioritas awal.

Budaya Ilmu

Budaya Ilmu ialah wujudnya keadaan di mana setiap lapisan masyarakat melibatkan diri, baik langsung atau tidak, dalam kegiatan keilmuan dalam setiap kesempatan [BI, 29]. Ia juga merujuk pada wujudnya satu keadaan di mana setiap tindakan manusia, baik pada skala individu maupun masyarakat, diputuskan dan dilaksanakan berdasarkan ilmu. Dalam budaya ini, ilmu merupakan keutamaan tertinggi dalam nilai pribadi maupun masyarakat; individu dan masyarakat terlibat dalam memberi bantuan, kemudahan, dan pengakuan yang tinggi terhadap individu maupun lembaga yang terlibat dalam pencarian dan penyebaran pengetahuan. Masyarakat berbudaya ilmu juga menilai negatif terhadap sifat jahil, bebal, dan anti-ilmu [BI, 29].

Pentingnya budaya ilmu ini bagi sebuah peradaban adalah karena ia merupakan syarat bagi kejayaan dan kekuatannya. Bangsa yang kuat (secara fisik-material) tanpa ditunjang budaya ilmu yang baik akan terserap

oleh peradaban lain yang lebih baik budaya ilmunya. Dari sejarah kita memahami bagaimana suku Jerman yang menaklukkan imperium Romawi di abad ke-4, justru terserap ke dalam budaya Romawi, demikian pula pasukan Mongol, yang melakukan invasi ke beragam penjuru dunia, setelah satu dua generasi terserap ke dalam peradaban Islam maupun Cina yang lebih kuat budaya ilmunya [BI, 11-12].

Dalam abad modern ini, di mana renaisans atau kebangkitan kembali umat banyak didengungkan, pembinaan budaya ilmu merupakan keharusan. Sebagaimana diingatkan oleh Anwar Ibrahim (sekarang PM Malaysia) bahwa proses membangkitkan umat sangat terkait dengan upaya pengembalian posisi sentral pengetahuan dan pendidikan dalam masyarakat dengan memperkuat api semangat belajar dan mendorongnya untuk tertarik pada *ladzzah al-ma'rifah* (kelezatan pengetahuan), kenikmatan berjumpa dengan pikiran-pikiran besar, dan ketakjupan dalam menemukan gagasan-gagasan baru. Membangun keutamaan budaya sebuah masyarakat merupakan kerja pemberdayaan literasi (*literacy empowerment*) terhadap mereka (baca: peningkatan literasi). Anwar Ibrahim juga mengingatkan akan permasalahan yang masih dialami sebagian besar dari umat ini, "Kita bangga dengan Islam sebagai agama

yang banyak berbicara mengenai ilmu. Kata pertama yang pertama diturunkan dalam Quran adalah *iqra*'. Tetapi kita melihat kini sebagian besar muslim tidak dapat membaca. Sebagian yang bisa membaca tetapi tidak memahami. Mereka yang bisa membaca dan memahami sebagian terjebak pada buta huruf budaya (*culturally illiterate*). Salah satu fenomena buta huruf budaya ini terlihat pada sikap filistinisme, sikap penuh perhatian terhadap soal-soal dan kebiasaan yang remeh, sekaligus meremehkan aspek intelektualitas."

Imam Ghazali dan Budaya Ilmu

Imam Ghazali dalam upayanya membangkitkan ilmu-ilmu agama (*ihya 'ulumiddin*) memulainya dengan menulis buku pertama dengan buku mengenai ilmu (*Kitabul 'Ilm*). Dari buku ini kita bisa memahami bagaimana konsep dan budaya ilmu direpresentasikan dalam peradaban Islam klasik.

Kitab Ilmu ini dimulai dengan bab mengenai Keutamaan Ilmu serta Keutamaan Belajar dan Mengajar. Melalui kutipan-kutipan dari Al-Qur'an, Hadis, maupun ucapan-ucapan penuh hikmah dari tokoh-tokoh pendahulu, Imam Ghazali mengungkapkan keutamaan tiga aspek mendasar ilmu di atas; ilmu itu sendiri, belajar, dan mengajarkannya. Demikian pula beliau mengutarakan

argumentasi rasional atas keutamaan ilmu. Menurut beliau, keutamaan sesuatu muncul jika ada bandingannya dengan yang lain, seperti keutamaan kuda atas keledai, karena faktor kecepatannya walaupun memiliki kesamaan dalam kemampuannya memikul beban. Ilmu merupakan keutamaan pada dirinya, secara mutlak, tanpa kaitan (bandingan) dengan yang lain. Beliau juga mengungkapkan, sesuatu itu berharga dan diminati terbagi dalam tiga kategori: (1) diminati sebagai sarana memperoleh yang lain, (2) diminati karena dirinya sendiri, (3) diminati karena dirinya sendiri sekaligus sebagai sarana memperoleh yang lain. Ilmu diminati karena dirinya sendiri sekaligus sarana untuk memperoleh yang lain.

Selanjutnya beliau menerangkan mengenai klasifikasi ilmu yang fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Mengenai ilmu yang terpuji dan tercela, serta keutamaan ilmu-ilmu akhirat (ilmu *mu'amalah* dalam arti etis). Kenapa ilmu perlu dibagi, berdasarkan kewajiban pencariannya, menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah? Ini terkait dengan skala prioritas. Ilmu yang berperan dalam keselamatan pribadi dunia dan akhirat harus dituntut dalam prioritas pertama. Ilmu yang terkait dengan kemaslahatan bersama bersifat distributif bagi anggota masyarakat. Dengan konsep ini juga kita menyadari tidak

semua ilmu harus kita kuasai, dengan alasan sederhana, ilmu begitu luas sedangkan umur kita cukup pendek.

Setelah membahas mengenai kerancuan makna yang muncul di zamannya terkait dengan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh setiap orang, serta pembahasannya mengenai ilmu debat, beliau membahas mengenai adab belajar dan mengajar. Selanjutnya membahas berbagai penyakit terkait ilmu dan tanda-tanda ulama akhirat dan ulama busuk. Ini merupakan pembahasan mengenai tanggung jawab ilmiah bagi seseorang maupun etika ilmiah.

Pada akhirnya, buku ini diakhiri dengan pembahasan mengenai akal, hakikat, dan pengertiannya serta perbedaan tingkat manusia sesuai dengan akalnya.

Bebalisme dan Sikap Anti-Ilmu

Tentu saja lawan ilmu adalah kebodohan. Kebodohan bisa pada tingkat sederhana, karena memang ketidaktahuan objektif seseorang, atau pada tingkat kedua karena sudah mengira tahu tetapi hakikatnya dia tidak tahu, sehingga menghalanginya untuk belajar lebih lanjut (*jahl murakkab*). Syed Husein Alatas mengembangkan konsep "bebalisme" secara sosiologis untuk menggambarkan fenomena kejahilan murakkab (berganda) ini dan implikasi sosiologisnya dalam masyarakat. Bebalisme

merupakan sikap yang termanifestasi dalam ketidaktahuan, lamban, acuh, dan keras kepala.

Orang bebal, menurut beliau, tidak memiliki daya antisipasi terhadap masalah, hanya bereaksi setelah sebuah peristiwa terjadi. Bebalisme membuat orang tidak kreatif dan tidak orisinal. Orang bebal tidak mengembangkan rasionalitas substansial, yang mau menelisik dan mengungkap wawasan-wawasan atas peristiwa; dia juga tidak mengembangkan rasionalitas fungsional, yang muncul sebagai sebuah tindakan yang mengacu pada sasaran tertentu. Bebalisme membuat orang kurang hasrat untuk melakukan pengkajian secara ilmiah, tidak memiliki kecintaan terhadap argumentasi yang tertib dan rasional. Bebalisme menghalangi kecintaan kepada ilmu. Menggejalanya sikap bebalisme dapat menumbuhkan kebiasaan, tradisi, atau budaya anti-ilmu, anti-pembahasan, anti-penalaran dalam sebuah masyarakat.

Aktivis cum Intelektual

Menjadi aktivis identik menjadi *man of action*, manusia yang banyak bekerja alih-alih banyak berpikir. Mereka yang terlibat dalam upaya memberdayakan masyarakat (melalui dakwah dan pendidikan) biasanya banyak terserap pada beragam aksi, yang kadang membuatnya

menjadi sangat sibuk. Kultur kesibukan dalam aksi kadangkala membuat seseorang enggan untuk meluangkan waktu untuk berpikir mendalam (berikut aktivitas turunannya secara operasional, mulai dari diskusi, evaluasi, hingga perencanaan matang). Sikap "yang penting beramal" jika tidak ditempatkan dalam proporsi yang sesuai dapat mereduksi pentingnya semangat pencarian ilmu dan merangsang orang untuk menolak hasil pemikiran, ilmu, maupun keengganan untuk meneliti dan berpikir secara mendalam.

Membaca

Budaya ilmu sangat terkait dengan budaya membaca. Membaca selain merupakan salah satu sarana untuk menggapai ilmu, pada dirinya sendiri membaca merupakan sebentuk kenikmatan, juga sebuah sarana rihlah guna menjelajah dunia pemikiran. Menurut satu keterangan, membaca dalam bahasa Arab (*qara'a*) diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan arti akar kata tersebut.

Kalau aktivitas membaca merupakan aktivitas menghimpun, kemudian apa yang dihimpun? Tentu saja pengetahuan. Lalu apakah pengetahuan itu? Pada bagian

di atas kita sudah mengenal konsep ilmu dalam Islam, tetapi belum diungkapkan definisi dari ilmu. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Syed Naguib Al-Attas, ilmu bisa diartikan sebagai tibanya jiwa pada makna sesuatu atau sebaliknya dari perspektif yang berbeda, ilmu adalah kedatangan makna pada jiwa. Apa itu makna? Makna merupakan pengenalan tempat-tempat sesuatu dalam suatu sistem. Dengan demikian sasaran sejati dari proses pembacaan adalah terhimpunnya pengetahuan dalam diri kita, pengetahuan yang memberi makna kepada jiwa kita.

Mungkinkah membaca atau banyak membaca tidak memberikan pengaruh pada terhimpunnya pengetahuan secara tepat? Atau, dapatkah aktivitas membaca kita tidak mencapai makna-makna yang terkandung di dalam sebuah buku? Atau, dapatkah aktivitas membaca kita gagal mendapatkan atau menghasilkan buah yang seharusnya muncul setelah kita membaca? Hal ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana modus membaca kita. Erich Fromm menyebutkan dua modus dasar dalam pengalaman kita sehari-hari, memiliki (*to have*) dan menjadi atau mengada (*to be*). Aktivitas membaca dapat berjalan pada modus memiliki maupun menjadi.

Membaca dalam modus memiliki terkait dengan bagaimana kita sekadar menimbun cerita atau informasi,

sekadar tahu akhir plot, siapa yang kalah siapa yang menang, siapa gagal siapa bahagia; sekadar mendapatkan ungkapan menarik, sekadar menaklukkan buku yang tebal atau buku terkenal. Kita dapat menyebutnya sebagai membaca gaya bank (adaptasi dari pendidikan gaya bank-nya Freire). Membaca hanya sekadar untuk mendepositokan informasi atau pengetahuan untuk persiapan penarikan kembali suatu saat nanti. Penarikan kembali informasi, pengetahuan itu bisa terjadi saat ujian atau saat kita mulai berhasrat untuk membanjiri orang dengan informasi mengenai satu topik tertentu agar terlihat penuh wawasan.

Modus menjadi terkait dengan partisipasi internal, pemberian respon terhadap apa yang dibaca, memahami kerangka pikiran bacaan, mengetahui tidak untuk sekadar menimbun banyak pengetahuan. Descartes mengibaratkan membaca sebagai dialog dengan tokoh-tokoh besar. Membaca dalam modus menjadi merupakan sebuah dialog. Ada proses bertanya-jawab dalam membaca. Modus menjadi berusaha mengaitkan bacaan dengan perubahan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Ada semacam transformasi batin di sana.

Peradaban Buku

Satu sisi yang juga bisa diberikan apresiasi dari budaya

Ilmu dalam peradaban Islam adalah penggunaan medium buku sebagai sarana penyebaran pengetahuan di dunia Islam. Lembaga penulisan buku (*waraq*), perdagangan buku, perpustakaan – baik pribadi maupun lembaga kenegaraan, sangat berkembang di dunia Islam ketika itu. Sebagaimana juga munculnya lingkaran studi di mesjid-mesjid, diskusi ilmiah di istana-istana penguasa, atau munculnya lembaga-lembaga pengajaran dari tingkat dasar hingga universitas (*kulliyah*). Sehingga tidak berlebihan jika Sardar menyebut juga kekhasan peradaban Islam dengan peradaban buku. Penyebaran buku melalui perdagangan juga sangat berkembang. Di zaman klasik, setiap kota besar di dunia Islam memiliki bazar buku masing-masing (*suq al-waraq*). Aktivitas para pedagang buku tidak semata-mata menjualbelikan buku, tetapi toko-toko mereka juga berperan sebagai tempat-tempat diskusi. Sebuah karya indeks mengenai buku-buku di dunia Islam di masa itu, *Al-Fihrist*, sebuah karya yang terkenal di kalangan sejarawan, ternyata dikarang oleh Ibn Nadim, seorang pedagang buku.

Rujukan

[KT] *Knowledge Triumphant*, Franz Rosenthal. Brill, 2007

[KP] *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, Wan Mohd. Nor Wan Daud. Pustaka, 1997

[BI] *Budaya Ilmu, Satu Penjelasan*, Wan Mohd. Nor Wan Daud. Pustaka Nasional Singapura, 2003

[IPT] *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Al-Ghazali, Karisma 1996 (Terjemahan Kitab Al-'Ilm dari Ihya' 'Ulumuddin)

Anwar Ibrahim. *Renaisans Asia*. Mizan. Bandung. 1998

Ziauddin Sardar. *Wajah-Wajah Islam*. Mizan. Bandung. 1992

Ziauddin Sardar. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Mizan. Bandung. 1986

Ziauddin Sardar. *Masa Depan Islam*. Pustaka. Bandung. 1989

Ziauddin Sardar. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2000

Yusuf Qaradawi. *Menghidupkan Nuansa Robbaniah dan Ilmiah*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. 1996

Yusuf Qaradawi. *Rasul dan Ilmu*. Rosda Karya. Bandung. 1996

Pedersen. *Fajar Intelektualisme Islam*. Mizan. Bandung. 1996

Franz Rosenthal. *Etika Kesarjanaan Muslim, Dari Al-*

Farabi hingga Ibn Khaldun. Mizan. Bandung. 1996

Syed Hussein Alatas. *Intelektual Masyarakat Berkembang*. LP3ES. Jakarta. 1988

Fukuzawa Yukichi. *Jepang Di Antara Feodalisme dan Modernisme* (terj. *Encouragement of Learning*). Panca Simpati. Jakarta. 1985

ARTIKEL UTAMA

Membaca: Menumbuhkan Ide yang Menggerakkan

Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

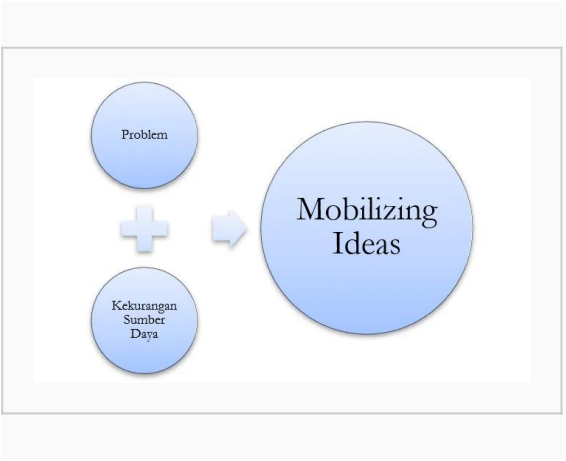
Masalah, *Mess* dan Pentingnya *Mobilizing Idea*

Setiap organisasi tentu saja selalu menghadapi masalah. Masalah-masalah kadang saling berkelindan membentuk situasi karut-marut (*mess*), ujung pangkalnya sulit ditemukan untuk mengurai masalah-masalah itu. Kita juga sulit mendefinisikan masalah-masalah itu. Pernyataan, "Kita gagal melakukan rekrutmen kader", misalnya, di mana letak kegagalannya, apa benar kita sudah melakukan rekrutmen, bukankah kita sudah banyak program rekrutmen dan data rekrutmen juga sudah masuk semua (apalagi datanya bagus-bagus, menggembirakan). Ketika ada kuesioner dengan pertanyaan, "Apakah kaderisasi sudah berjalan dengan

baik?", banyak yang menjawab belum. Di mana letak belum baiknya, apa masalahnya, kenapa belum baik, apa kriteria baik tidaknya kelompok kaderisasi kita. Problem-problem tadi saling silang di sana sini, kita sendiri merasa sulit mendefinisikannya, atau barangkali kita belum meluangkan waktu yang cukup untuk mendefinisikan atau mendiagnosisnya.

Selalu saja masalah-masalah itu juga bertemu dengan situasi serba kekurangan. Kita selalu merasa kekurangan dana, kekurangan kader, tentu saja kekurangan waktu. Faktanya, memang semua organisasi akan selalu merasa kekurangan sumber daya.

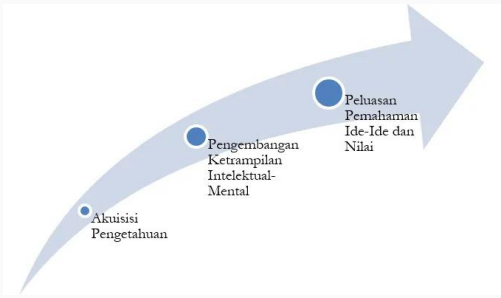
Apakah ada celah untuk membantu kita menyelesaikan masalah-masalah dan karut-marut yang kita (atau organisasi) hadapi? Seorang ilmuwan dalam bidang *system thinking* menyatakan bahwa ada celah yang memberikan harapan. Celah itu adalah dengan memunculkan apa ia sebut sebagai "*mobilizing ideas*", ide-ide yang menggerakkan. Masalah perlu pemecahan, pemecahan itu muncul dari ide. Ide akan menggerakkan untuk melakukan tindakan solutif. Kadang masalah tidak perlu dipecahkan, alih-alih justru dihilangkan (tidak dimunculkan) dengan melakukan *redesign* (desain ulang) entitas-entitas yang terlibat sehingga problem bisa dieliminasi.



Masalahnya kemudian adalah bagaimana memunculkan ide-ide yang menggerakkan itu ?

Kerangka Belajar

Salah satu kata kunci yang dapat membantu kita untuk memunculkan ide-ide itu adalah belajar. Tentu saja kita mungkin merasa bahwa kita sudah belajar sejak kita memulai sekolah ketika kecil dulu, belajar tampak sebagai hal yang mudah saja. Bukankah kita sudah melalui belasan tahun untuk belajar dan kita sudah lulus sekolah atau kuliah. Ada baiknya kita lihat diagram mengenai kerangka belajar di bawah untuk menilai kapasitas belajar kita saat ini.



Tujuan Belajar	Sarana
Akuisisi (Pemerolehan) Pengetahuan	Melalui instruksi didaktik misal : ceramah, kuliah, buku-buku pelajaran di kelas
Pengembangan Ketrampilan Intelektual dan Mental (Ketrampilan belajar berupa : membaca, menulis, mendengar, menghitung, mengobservasi, berpikir kritis)	Melalui pelatihan, coaching, dan praktik (Bagaimana seseorang bisa memiliki ketrampilan membaca misalnya, caranya (ya) dengan membaca, tentu akan efektif dengan supervisi).
Peluasan Pemahaman atas Ide-Ide dan Nilai	Melaui dialog dan diskusi. Ide muncul dari pikiran seseorang. Bisa diibaratkan pikiran adalah bayi yang sedang dikandung. Untuk merangsang anak-pikiran itu keluar, perlu 'bidan' yang membantu. Bantuannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dialog (Metode Maeutik atau Sokratik). Maeutik secara bahasa (Yunani) berarti bidan.

Umumnya proses belajar yang telah kita lalui, lebih dominan belajar pada titik pertama diagram di atas, akuisisi pengetahuan. Kita lebih banyak menerima pengetahuan dari orang lain melalui 'diberitahu' alih-alih 'mencari tahu'. Sedangkan keterampilan intelektual rasa-rasanya kurang terbentuk. Banyak dari kita yang berhenti

membaca setelah lulus sekolah atau kuliah. Kalaupun masih membaca, yang kita baca lebih banyak terkait dengan informasi alih-alih mendalami pengetahuan. Jika masih membaca dalam upaya meraih pengetahuan, mungkin teks yang kita baca umumnya hanya teks-teks yang mudah saja, tidak mencari yang kompleks. Tentu hal ini tidak berlaku bagi mereka yang memang intelektual atau bekerja secara akademis. Walaupun ditemukan juga mereka yang bekerja secara akademis tetapi wawasannya kurang mendalam maupun meluas.

Membaca

Pertumbuhan ilmu dan pengetahuan bersifat akumulatif, bahkan era kita saat ini sering dikenal sebagai era ledakan pengetahuan (informasi). Keterampilan mengakuisisi pengetahuan semata tidaklah mencukupi, karena peran penyimpanan dan pencarian dapat digantikan oleh teknologi (dan internet). Tujuan belajar yang krusial saat ini adalah membentuk keterampilan intelektual dan peluasan pemahaman ide dan nilai.

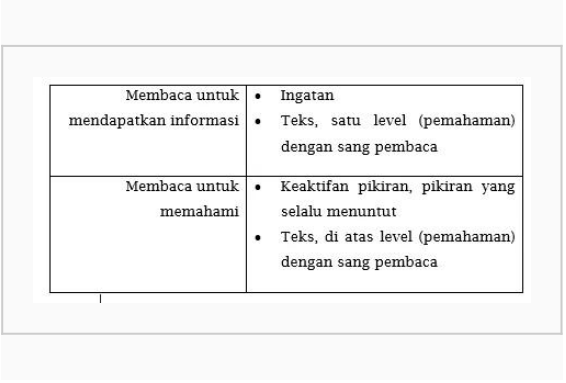
Bagaimana membangun keterampilan-ketrampilan intelektual itu, keterampilan membaca misalnya? Tentu saja harus dengan membiasakan membaca. Sebagaimana keterampilan lain dalam hidup kita (atau bisa juga kita sebut sebagai seni secara umum), seni membaca

memerlukan usaha (pembiasaan) dan aturan. Seni secara umum berarti kebiasaan kerja dalam aturan.

Pakar lain menyatakan sebuah seni memerlukan teori sekaligus praktik. Dua sub-bagian di bawah ini mencoba menggambarkan aspek teori (pengetahuan) dalam seni membaca.

Tujuan Membaca

Secara umum ada dua tujuan membaca, membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk memahami. (Ada tujuan lain sebenarnya, yaitu membaca sebagai hiburan).



Membaca untuk mendapatkan informasi	• Ingatan • Teks, satu level (pemahaman) dengan sang pembaca
Membaca untuk memahami	• Keaktifan pikiran, pikiran yang selalu menuntut • Teks, di atas level (pemahaman) dengan sang pembaca

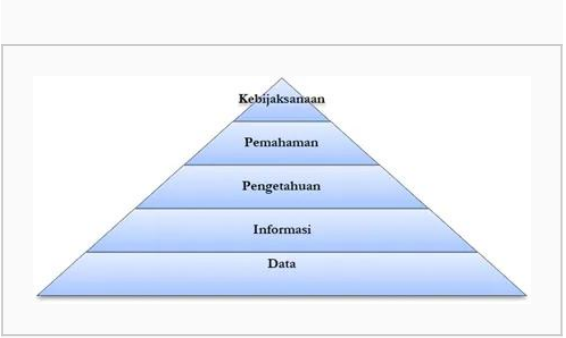
Membaca untuk mendapatkan informasi biasanya ditujukan terhadap teks-teks yang memerlukan pemahaman yang mudah. Mudah dalam arti tidak ada kerumitan yang ditemukan oleh si pembaca. Level

pemahaman yang dituntut oleh teks setara dengan level pemahaman yang dimiliki oleh si pembaca. Membaca berita di situs berita atau koran, membaca kisah-kisah dalam grup WA, membaca komentar-komentar singkat dalam sosial media; bisa dikategorikan secara umum sebagai membaca untuk mendapatkan informasi.

Membaca untuk memahami lebih dari sekadar mengandalkan ingatan, ia memerlukan keterlibatan pikiran bahkan melibatkan pikiran yang selalu menuntut (selalu bertanya). Membaca untuk memahami tentu saja memerlukan keterampilan (seni) khusus yang perlu dilatih. Membaca untuk memahami umumnya mengarah pada teks-teks yang berada level ada di atas pemahaman si pembaca. Teks-teks itu merupakan hasil dari karya-karya agung (*great books*) dari para pemikir, intelektual, maupun ulama besar masa lalu maupun masa kini. Bukan sekadar buku pelajaran yang kita pakai di sekolah-sekolah. Penulis karya-karya agung tentu saja memiliki sudut pandang yang khas, ide-ide segar (baru) yang umumnya di atas pemahaman si pembaca. Si penulis umumnya lebih superior dibanding si pembaca. Pencapaian pemahaman di sini berarti tercapainya level pemahaman si pembaca dengan level pemahaman si penulis.

Tentu ada pertanyaan apa makna pemahaman di sini? Isi

pikiran manusia dapat dipetakan secara hierarkis dalam diagram di bawah ini.



Sifat hierarkis menentukan bahwa bagian yang lebih atas lebih bernilai dibanding dengan yang lebih bawah. Informasi lebih penting daripada data, pengetahuan lebih penting daripada informasi dan seterusnya.

Data terdiri dari simbol yang merepresentasikan properti (sifat) sebuah objek atau peristiwa (kejadian). Data adalah hasil dari observasi, pengindraan. Misal, nama, umur, alamat, hobi, yang merujuk pada seseorang yang disimbolkan melalui aksara dan angka.

Informasi terdiri atas data yang telah diolah untuk menjadi lebih berguna. Data belum punya nilai, hanya setelah diubah menjadi informasi ia punya nilai. Sebagai sebuah analogi, data ibarat biji besi, besi baja hasil fabrikasi adalah informasi. Informasi tersimpan dalam

deskripsi yang kita lekatkan pada sebuah objek atau peristiwa, sebagai jawaban atas pertanyaan 'siapa, apa, kapan, dan berapa banyak'.

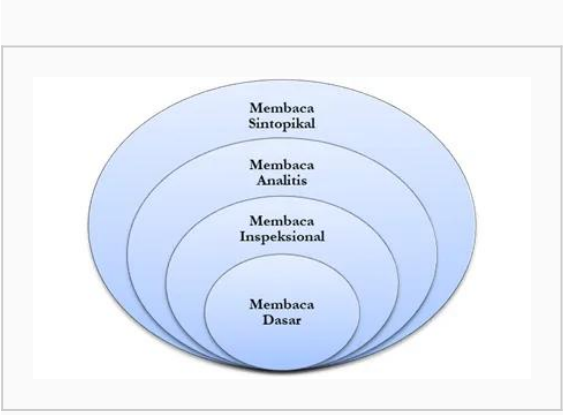
Pengetahuan tersimpan dalam instruksi, sebagai jawaban atas pertanyaan bagaimana ('*how-to*'). Pengetahuan adalah tahu bagaimana sistem bekerja, ia mentransformasi informasi menjadi instruksi. Instruksi (langkah-langkah dasar) memungkinkan kita melakukan kontrol. Dengan kontrol kita mendapatkan efisiensi (melakukan sesuatu secara tepat dan pas).

Tahu bahwa di sebuah kota ada kejadian tertentu di sana adalah informasi, tetapi tahu bagaimana caranya sampai ke sana adalah pengetahuan (*knowledge*). Tetapi, pertanyaan mengapa kita perlu sampai ke sana adalah jenis pertanyaan lain. Tahu mengapa, tersimpan dalam eksplanasi atau penjelasan sebagai jawaban atas mengapa. Tahu mengapa, memberi kita pemahaman (*understanding*).

Kebijaksanaan (*wisdom*) lebih terkait dengan efektivitas, mengerjakan sesuatu yang benar, sebagai lawan dari efisiensi yaitu mengerjakan sesuatu dengan benar (hasil dari pengetahuan dan pemahaman). Kebijaksanaan tersimpan dalam evaluasi.

Membaca untuk memahami terkait dengan hierarki tahu pada level pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan. Teknologi informasi dan kecerdasan artifisial (AI) bisa membantu kita menyimpan, mengolah data dan informasi, serta menghasilkan pengetahuan berdasarkan aturan produksi yang pasti, tetapi pemahaman dan kebijaksanaan adalah wilayah kecerdasan manusia. Pemahaman dan kebijaksanaan menentukan alasan (mengapa) dan apa yang benar untuk kita kerjakan (nilai).

Level Membaca



Langkah-langkah membaca dapat dipetakan menjadi beberapa level, seperti diagram di atas. Level di atas selalu melibatkan level di bawahnya. Untuk mampu membaca secara analitis kita perlu melakukan membaca secara inspeksional terlebih dahulu, demikian pula untuk

level membaca sintopikal.

Membaca Dasar. Kemampuan membaca dasar adalah kemampuan mengerti kata dan kalimat. Kemampuan yang sudah kita miliki ketika sudah lulus dari sekolah dasar.

Membaca Inspeksional. Sasaran membaca secara inspeksional adalah mengetahui apa jenis (*genre*) buku yang kita baca, apa tema utamanya, apa saja bagian-bagiannya (bab-babnya), apa koherensinya. Untuk menginspeksi sebuah buku ada dua tahap utama. Satu, *skimming* yaitu dengan membaca secara cepat judul buku, deskripsi di sampul belakang buku, mungkin perlu cek judul aslinya jika buku terjemahan, membaca kata pengantar, daftar isi dan sampling paragraf-paragraf awal setiap bab-nya. Dengan demikian kita sudah mendapatkan struktur dasar (kerangka) dari buku. Setelah melakukan membaca inspeksional ini, kita bisa menilai, layakkah kita melanjutkan pembacaan terhadap teks ini (benar-benar ditinggalkan atau menunda pembacaan lanjutan). Kedua, dengan membaca keseluruhan buku, tanpa berhenti walaupun kita mendapatkan banyak hambatan memahami istilah atau ide penulis ketika membacanya. Targetnya adalah kita membaca agar ia memberi kita pemahaman mengenai struktur buku itu (kerangka dan daging ide yang ingin

disampaikan oleh penulis).

Membaca Analitis. Tujuannya adalah menginterpretasikan ide penulis dan memberi penilaian (bisa berupa apresiasi maupun kritik). Untuk mencapai tujuan ini, sebagai pembaca kita perlu menemukan apa persoalan yang ingin dipecahkan oleh si penulis (apa proposisi masalahnya), bagaimana si penulis memecahkannya (apa argumennya), apakah argumennya memiliki validitas, apa kekuatan maupun kelemahan argumennya, serta apa inspirasi dan relevansi ide yang diberikan penulis bagi kita. Dalam konteks menilai atau mengkritik, perlu diperhatikan terkait etika intelektual, yaitu pentingmya mengkritik setelah memahami apa ide dan argumen orang lain.

Membaca Sintopikal. Istilah sinkron biasanya diterapkan pada beberapa peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama. Analog dengan hal ini, istilah sintopikal dalam membaca dapat berarti membaca beberapa buku dalam periode waktu yang sama pada satu topik tertentu. Tujuannya adalah komparasi, membandingkan satu ide dari penulis yang berbeda-beda. Bisa pula melakukan analisis tematik sebuah ide dari satu penulis dari beragam buku-bukunya. Yang bisa juga dimasukkan ke dalam membaca sintopikal adalah membaca sebuah buku terjemahan dengan membandingkan dengan terjemahan-

terjemahan lainnya.

Catatan Rujukan

Tidak ada hal baru dalam tulisan ini, karena banyak ide diambil dari banyak pemikir dan penulis. Saya menimba banyak hal dari buku-buku dan penulis berikut. Russel L. Ackoff, bukunya *Redesigning The Future, A System Approach To Societal Problem*, juga beberapa *paper* dan artikelnya mengenai berpikir sistem. Mortimer J. Adler dengan bukunya *How To Read A Book* baik edisi bahasa Inggris maupun terjemahan bahasa Indonesia, manifesto pendidikannya *Proposal Paideia*, juga *Metode Paideia* yang diterbitkan terjemahannya oleh sebuah penerbit dengan tajuk seri keterampilan intelektual. Erich Fromm, bukunya *Art of Loving*, baik edisi Inggris maupun terjemahannya *Seni Mencintai* yang memberi inspirasi mengenai arti seni.

ESAI

Akal Imajinatif di Era AI

Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

Apakah pekerjaan manusia akan digantikan oleh AI ? Kekhawatiran itu memiliki latar fenomena yang faktual. Ambil contoh, *programming.* Kemampuan *programming* saat ini secara faktual sudah bisa diambil alih oleh AI. Pengurangan tenaga kerja *programmer* sudah di depan mata.

Walaupun tentu saja, jika kita telaah, justru AI memberikan peluang juga bagi *programmer* untuk menaikkan level kemampuan mereka dari hanya sekadar *coding* ke level yang lebih luas misalnya kemampuan untuk membangun spesifikasi, mendesain arsitektur solusi maupun kemampuan sebagai *quality assurance* (guna memastikan bahwa apa yang dibuat oleh AI sesuai dengan standar kualitas dan spesifikasi yang ditetapkan). Tiga keahlian (*skill*) ini yang dahulu ter-segregasi ke dalam tiga peran berbeda, sekarang perlu menyatu dalam

satu peran. Mengutip salah satu buku teknis pemrograman dengan asistensi AI, bukan *programmer* yang akan hilang, tetapi *programmer* yang tidak memanfaatkan AI yang akan hilang.

Sekarang kita coba pindah ke konteks yang agak lebih umum. Bagaimana dengan belajar atau kuliah di era AI, apakah masih relevan ? Menjawab ini mungkin tidak mudah.

Mungkin kita bisa mulai dengan mengutip ucapan A.N Whitehead dalam ***The Aims of Education***, "A merely well-informed man is the most useless bore on God’s earth." Kalau coba kita ungkapkan dalam bahasa Indonesia bisa seperti ini, "Orang yang hanya bisa mengepul (menimbun) informasi adalah orang yang paling membosankan dan tidak berguna di muka bumi." Jadi, relevansi belajar yang hanya mengepul atau menimbun informasi saja sudah lama disadari bukan arah pendidikan yang tepat.

Kita juga bisa mengutip konsep hierarkis pengetahuan berikut **D-I-K-W**, **Data-Information-Knowledge-Wisdom**. Dalam konteks era *Big Data* dan AI sekarang maka **D-I** maupun sebagian besar **K** dapat diotomasi dan dikerjakan oleh sistem informasi, sistem pengetahun *(knowledge management system*) dan juga AI

(kecerdasan buatan atau akal imitasi). Tapi, sepertinya **Wisdom** (kebijaksanaan) masih merupakan kemampuan yang khas manusiawi.

Apakah kebijaksanaan itu ? Kebijaksanaan terkait dengan nilai-nilai. Kebijaksanaan terkait dengan kemampuan untuk menilai benar-salah, baik-buruk, tepat-keliru, penting-remeh, harus-boleh. Tampaknya kemampuan ini tetap merupakan kapasitas manusiawi kita. Dalam era AI saat ini kesadaran falsafi, sebagai refleksi cinta terhadap kebijaksanaan, menemukan kembali momentumnya untuk lebih disosialisasikan. Jadi, jika disederhanakan, kemampuan berpikir yang melampaui AI adalah kemampuan berfilsafat.

Mengutip kembali pendapat dari A.N Whitehead :

> "*The justification for a university is that it preserves the connection between knowledge and the zest of life, by uniting the young and the old in the imaginative consideration of learning. The university imparts information, but it imparts it imaginatively.*"

(Alasan penting adanya universitas adalah menjaga keterkaitan pengetahuan dengan semangat kehidupan, melalui penyatuan generasi muda dan tua dalam ***pemikiran penuh imajinasi dalam belajar****. Universitas menyebarkan informasi, tetapi secara imajinatif.)*

Dalam konteks kemampuan falsafi ini, salah satu kemampuan yang melampaui kecerdasan buatan atau akal imitasi, yang menjadi landasan kebijaksanaan kita, adalah imajinasi. Belajar (dalam level apa pun) harus dapat menumbuhkan imajinasi.

Apakah imajinasi itu ? Definisi formal tentang imajinasi, bahkan dalam konteks pemikiran Whitehead bisa kita tanyakan pada agen-agen Akal Imitasi (AI) semisal **ChatGPT** atau **Qwen** misalnya. Di sini saya akan mencoba mengkontekstualisasikan maknanya dengan istilah-istilah yang sering kita dengar disandingkan dengan kata imajinasi.

Mungkin kita pernah mendengar istilah ***sociological imagination***, apa maknanya ? Untuk menangkap makna

imajinasi sosiologis di sini sebuah ilustrasi bisa digunakan. Jika kita melihat banyak orang miskin kadang kita mengatribusikan sebab kemiskinannya pada level individu (dengan ungkapan itu salah dia sendiri atau dia yang malas berusaha). Tapi jika fenomena orang miskin begitu banyak, imajinasi sosiologis kita menolak sebab kemiskinan itu disebabkan oleh sebab psikologis (pribadi), ada sebab struktural yang perlu ditilik.

Ilustrasi lain (ini jenis imajinasi yang berbeda) saya pernah mendengar seorang anak SMP berkomentar setelah mendengar kisah perjalanan Kartini ke Jakarta (Batavia ketika itu) : kenapa Kartini ke Jakarta tidak naik pesawat saja biar cepat sampai. Ini adalah bentuk kegagalan menjalankan imajinasi historis/sejarah karena menilai situasi zaman Kartini dengan situasi zaman sekarang. Istilahnya ini kesalahan berfikir karena berfikir secara anakronistik.

Mereka yang berkuliah Ilmu Komputer belajar menyelesaikan masalah terkait dengan masalah pengembangan sistem informasi atau masalah matematik secara komputasional, algoritmik.

Kesimpulan dari apa yang disampaikan di atas adalah kurang lebih bahwa setiap disiplin ilmu dibentuk dengan kemampuan imajinasi yang berbeda-beda. Imajinasi

menghasilkan kreasi baru. Imajinasi meluaskan perspektif nilai kita. Imajinasi juga meluaskan batas kemungkinan kita.

Apakah AI mampu berimajinasi melampaui data yang dipelajarinya ? Masih bisa diperdebatkan. Pada level yang lebih abstrak dan umum, imajinasi saya kira adalah celah pembebasan dari kemungkinan tirani teknologi (AI). Mungkin terdengar ironis setelah apa yang saya bicarakan di atas, karena saya tidak puas dengan *template* blog yang ada — lagi berbayar — saya mengembangkan blog ini dengan bantuan AI. Spesifikasi dibantu Qwen. *Programming* dibantu oleh Copilot.

RESENSI BUKU

Gramatika, Logika, Retorika: Jalan Menuju Pikiran Terdidik

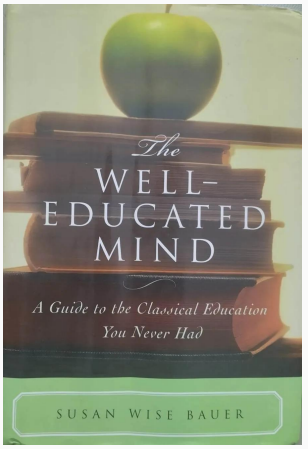
Oleh: Budiman • 31 Juli 2026

Judul : The Well-Educated Mind, A Guide to the Classical Education You Never Had.

Pengarang : Susan Wise Bauer

Pendidikan diri kita tidak berhenti setelah kita lulus sekolah atau kuliah. Manusia harus bertumbuh dan berkembang, sedangkan problematika kehidupan juga semakin kompleks, maka belajar tidak boleh berhenti. Muatan informasi dan pengetahuan yang kita peroleh atau kita akumulasikan selama sekolah atau kuliah, mungkin kehilangan relevansinya saat kita berhadapan dengan realitas perubahan masa kini. Namun, alat belajar

yang kita pelajari saat sekolah bisa membantu kita untuk swamandiri belajar dan meningkatkan diri. Apakah kita menguasai alat belajar itu setelah selesai kuliah? Di sinilah letak problematika kita pada umumnya: kita fokus pada isi pengetahuan, tetapi lupa mempelajari alat guna menyerap, memahami, menganalisis, menata, dan menghasilkan pengetahuan itu. Sehingga kadang kita selesai sekolah, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami kompleksitas ilmu, teknologi, dan problem sosial-politik masa kini. Kita juga kurang percaya diri dalam mengartikulasikan gagasan kita sendiri, apalagi menantang gagasan orang lain.



Mengacu pada ceramah Dorothy L. Sayer berjudul *The Lost Tools of Learning*, penulis buku ini memaparkan

alat-alat belajar yang terlupakan itu. Alat-alat belajar itu dikenal sebagai *trivium* dalam pendidikan klasik peradaban Barat, yaitu gramatika, logika, dan retorika. *Trivium* ini juga mengacu pada perkembangan intelektual kita sejak masa kanak-kanak hingga muda. Tahap gramatika (tata bahasa) mengacu pada tahap awal sekolah dasar, fokus pada absorbsi pengetahuan. Tahap logika (penalaran) mengacu pada tahap akhir sekolah dasar hingga selesai Sekolah Menengah Pertama. Ini tahap analitis dan pendalaman atas argumen. Tahap retorika adalah tahap kemampuan mengkritik dan mempresentasikan pikiran sendiri. Ini tahap Sekolah Menengah Atas.

Jika kita menelisik proses pendidikan tradisional di pesantren-pesantren di Indonesia, sebenarnya *trivium* ini cocok dengan pengajaran ilmu-ilmu alat bagi santri, yaitu *nahwu* (gramatika), *mantiq* (logika), dan *balaghah* (retorika). Ada paralelisme fokus pendidikan klasik Eropa dengan pendidikan tradisional pesantren di Indonesia.

Bagi kita yang beranjak atau sudah dewasa namun kurang percaya diri dengan kemampuan intelektual kita, *trivium* ini bisa menjadi model pengembangan kapasitas intelektual kita. Kita bisa mulai menata proses pengembangan intelektual kita melalui tahap-tahap penguasaan gramatika, kemudian logika, dan retorika. (1)

Gramatika, fokus pada bagaimana kita menyerap ide. Tahap bagaimana kita bergulat dengan kata dan kalimat. Aspek "*what*" dalam mempelajari pengetahuan. (2) Logika, tahap kita menganalisis ide, memahami nilai benar salahnya sebuah ide. Aspek "*why*" dalam mempelajari pengetahuan. (3) Retorika, memberi kita kemampuan mengkritik ide kemudian menyampaikan kritik dan ide kita secara jelas. Aspek "*so what*" dalam mempelajari pengetahuan.

Penulis mengutip ungkapan dari Francis Bacon, "Beberapa buku layak dicicipi, yang lain layak untuk ditelan, dan hanya sedikit yang layak dikunyah dan dicerna." Gramatika mencicipi. Logika mengunyah dan menelan. Retorika mencerna.

Tentang Peradaban Buku

Tentang Peradaban Buku

Peradaban Buku adalah sebuah ruang refleksi dan eksplorasi pemikiran yang didedikasikan untuk literatur islam, filsafat, maupun khazanah umum keilmuan manusia. Blog ini lahir dari keyakinan bahwa buku bukan sekadar objek fisik, melainkan peradaban itu sendiri yang terakumulasi dalam lembaran-lembaran kertas.

Visi

Saya percaya bahwa di tengah derasnya arus informasi digital yang serba cepat dan kadangkala dangkal, masih ada ruang untuk pemikiran yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Peradaban Buku hadir untuk merawat tradisi baca-tulis yang serius, substantif dan bermakna.

Bentuk Tulisan

Konten di Peradaban Buku disajikan dalam berbagai

bentuk:

- **Artikel** — Ulasan dan analisis mendalam atas karya-karya besar dalam sejarah pemikiran manusia, utamanya dalam pemikiran Islam.
- **Esai** — Refleksi panjang yang menggabungkan pengalaman personal dengan eksplorasi ide yang lebih luas.
- **Sketsa** — Catatan pendek, intim, dan eksploratif tentang sebuah gagasan, tokoh, atau momen pemikiran.
- **Resensi** — Ulasan buku (atau beberapa buku) yang ringkas mengenai tema, relevansi, argumen maupun hal-hal menarik yang muncul dalam buku itu.

Struktur Konten

Tulisan-tulisan di Peradaban Buku dikurasi dalam sebuah **Tema** tematik — seperti edisi sebuah majalah. Saat ini tema muncul dari perspektif subjektif Admin blog ini. Pada masa mendatang mungkin bisa lebih tajam dan fokus dalam pengelolaan tema.

Penulis

Secara formal, **Budiman** berprofesi di bidang IT, namun memiliki minat pada kajian pemikiran, terutama pemikiran Islam dan gerakan Islam di era kontemporer. Penulis juga memiliki ketertarikan pada filsafat, pemikiran sosial-politik, serta sejarah pemikiran (ide). Tulisan-tulisan di blog ini adalah hasil dari proses membaca, merenung, dan refleksi atas perjumpaan dengan gagasan-gagasan besar dari para pemikir yang memikat perhatian penulis.



Posisi Penulis : Catatan Metodologis

Penulis tumbuh dalam tradisi pemikiran Gerakan Tarbiah, sehingga mungkin saja banyak topik atau tema yang diangkat memiliki makna subjektif baginya. Kendati demikian, penulis senantiasa berusaha menyajikan gagasan seobjektif mungkin. Tradisi pemikiran, di mana penulis tumbuh di dalamnya, sebenarnya memiliki kekayaan intelektual yang cukup besar. Banyak pengamat cenderung melihat pemikiran dalam dunia pergerakan

Islam secara monolitik dan mengerucut pada titik pemikiran tertentu saja, bahkan cenderung dilabel dengan istilah penyederhaan semacam fundamentalisme. Kekayaan pemikiran ini mudah-mudahan dapat diangkat dan disosialisasikan.

Dengan fokus pada pembacaan terhadap buku-buku para tokoh, secara metodologis akan memudahkan bagi penulis—terutama bagi dirinya yang berlatar akademik di bidang ilmu alam dan rekayasa—untuk mengemukakan gagasan dan penilaiannya. Blog ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan argumen keagamaan yang bersifat spesifik dengan basis ilmu-ilmu agama yang khusus—ini adalah bidang yang memerlukan kompetensi khusus, kompetensi di luar jangkauan kemampuan penulis untuk mendalaminya.

Pembaca dapat dengan mudah **memfalsifikasi** pendapat penulis melalui pembacaan langsung terhadap buku-buku yang dibahas, apabila terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan di dalamnya. Ketidakakuratan maupun ketidaktepatan analisis dan pemahaman adalah tanggung jawab penulis. Kritik dengan basis yang argumentatif diterima dengan terbuka.

Kontak

Untuk pertanyaan, saran, atau tawaran kolaborasi, silakan menghubungi penulis melalui email: budiman.gamma@gmail.com